

Kontribusi Agribisnis Terhadap Ketahanan Pangan Nasional: Literatur Review

Dea Ratna Putri Wibowo¹.

¹. Program Studi Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
E-mail: dearapatn@uinsatu.ac.id (CA)

Abstrak: Ketahanan pangan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan nasional yang menjadi tantangan besar bagi Indonesia sebagai negara agraris. Peningkatan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, keterbatasan lahan, serta rendahnya akses petani terhadap teknologi menuntut adanya sistem agribisnis yang terintegrasi dan modern. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kontribusi agribisnis terhadap ketahanan pangan nasional, terutama dari aspek ketersediaan dan stabilitas pangan. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, laporan lembaga internasional (FAO, IFAD), serta dokumen kebijakan pemerintah. Hasil kajian menunjukkan bahwa agribisnis berperan signifikan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi rantai pasok melalui penyediaan input berkualitas, teknologi produksi modern, penguatan kelembagaan, serta optimalisasi distribusi. Selain itu, agribisnis mendukung stabilitas pangan melalui pengelolaan rantai pasok dan mekanisme stabilisasi harga komoditas. Namun, tantangan struktural seperti kelembagaan petani yang lemah, keterbatasan infrastruktur dan logistik, serta risiko ketergantungan impor masih menjadi hambatan utama. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem agribisnis sebagai strategi kunci untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

Katakunci: Agribisnis, Ketahanan Pangan, Stabilitas, Kelembagaan Petani.

Situs: Wibowo, Dea Ratna Putri. (2025). Kontribusi Agribisnis Terhadap Ketahanan Pangan Nasional: Literatur Review. *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4(8), 652–662.
<https://doi.org/10.56128/ljoalr.v4i8.699>

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional, terutama bagi negara agraris seperti Indonesia. Tantangan ketahanan pangan semakin kompleks seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, perubahan iklim, degradasi lahan, fluktuasi harga komoditas, serta keterbatasan akses petani terhadap teknologi dan pembiayaan. Dalam kondisi ini, agribisnis memiliki peran strategis sebagai sistem yang mampu mengintegrasikan seluruh kegiatan mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran komoditas pertanian, sehingga dapat memperkuat stabilitas pangan secara berkelanjutan. Ketahanan pangan sendiri memiliki isu multi dimensi yang sangat kompleks, meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan.

Berbagai lembaga internasional membahas secara mendalam upaya perwujudan ketahanan pangan, seperti yang dilaksanakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) atau Organisasi Pertanian dan Pangan Dunia, Asia and the Pacific Economic Cooperation (APEC) atau Kerja Sama Ekonomi Asia dan Pasifik, Association of Southeast Asia Nations (ASEAN) atau Perkumpulan Negara-negara Asia Tenggara (Suryana, 2014).

Agribisnis tidak hanya berfokus pada kegiatan budidaya, tetapi juga melibatkan subsistem hulu, hilir, serta jasa penunjang yang membentuk suatu rantai nilai komprehensif. Adanya pendekatan agribisnis yang terstruktur, efisiensi produksi dapat ditingkatkan, akses pasar dapat diperluas, dan nilai tambah produk pertanian dapat diperoleh secara optimal. Hal ini berpotensi meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki distribusi pangan, dan memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang.

Di sisi lain, modernisasi dan digitalisasi dalam agribisnis memberikan peluang baru bagi penguatan ketahanan pangan. Teknologi informasi, e-commerce, sistem logistik berbasis digital, serta inovasi pengolahan pangan menjadi faktor yang mempercepat aliran informasi dan barang dalam sistem pangan nasional. Namun demikian, pengembangan agribisnis sering menghadapi hambatan struktural seperti lemahnya kelembagaan petani, terbatasnya infrastruktur, serta ketimpangan akses terhadap teknologi. Kondisi tersebut menuntut analisis komprehensif untuk memahami sejauh mana agribisnis telah berkontribusi terhadap tercapainya ketahanan pangan.

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan karena pangan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi manusia sehingga pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu. Dengan demikian ketahanan pangan mencakup tingkat rumah tangga dan tingkat nasional (P.S & Ariani, 2002).

Berdasarkan pentingnya peran agribisnis dalam mendukung ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, maka diperlukan suatu kajian literatur yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi agribisnis terhadap ketahanan pangan nasional. Tinjauan literatur ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi peluang, tantangan, serta rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat sistem pangan nasional di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan objek, menerangkan dan menjelaskan peristiwa dengan maksud

untuk mengetahui keadaan objek yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tinjauan literatur dengan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis kontribusi agribisnis terhadap ketahanan pangan nasional. Dalam menjaga validitas hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan memanfaatkan berbagai jenis literatur yang kredibel dan *peer-reviewed*. Hasil akhir penelitian berupa pemetaan kontribusi agribisnis terhadap ketahanan pangan nasional serta identifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan sistem agribisnis ke depan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Kontribusi Agribisnis terhadap Ketersediaan Pangan

Agribisnis memiliki peran sentral dalam memastikan ketersediaan pangan nasional karena sektor ini mengintegrasikan seluruh proses produksi mulai dari penyediaan input hingga hasil panen siap dipasarkan. Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan ketersediaan pangan sangat dipengaruhi oleh efektivitas subsistem hulu, seperti penyediaan benih unggul, pupuk, pestisida, serta teknologi mekanisasi. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan input bermutu menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan produktivitas tanaman pangan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat secara lebih stabil. Selain itu, sektor produksi primer pertanian sebagai inti dari agribisnis berperan langsung dalam menyediakan komoditas pangan utama seperti padi, jagung, kedelai, dan hortikultura. Peningkatan kapasitas produksi di tingkat petani berkorelasi dengan peningkatan suplai pangan nasional, terutama ketika didukung oleh akses teknologi dan penerapan praktik budidaya yang efisien. Mengindikasikan sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh masyarakat, masuknya konsep kedaultan pangan dan kemandirian pangan menjadi salah satu hal yang penting dan strategis (Suryana, 2014).

Penggunaan inovasi seperti sistem irigasi presisi, mekanisasi pertanian, serta benih adaptif iklim terbukti mampu meningkatkan volume panen dan kualitas produk, sehingga memperkuat ketahanan pangan dari sisi ketersediaan. Beberapa kajian literatur juga menekankan bahwa modernisasi agribisnis mampu mengurangi kehilangan hasil pascapanen, yang selama ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya ketersediaan pangan di banyak daerah. Melalui peningkatan efisiensi pada tahap produksi dan pascapanen, sistem agribisnis dapat meminimalkan potensi kerugian serta memastikan produk pangan tetap tersedia dalam jumlah yang memadai. Integrasi antar-subsistem produksi, teknologi, dan penyediaan input secara keseluruhan menunjukkan bahwa agribisnis memainkan peran strategis dalam mengamankan ketersediaan pangan nasional secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan sektor agribisnis dalam pengembangan infrastruktur pendukung produksi turut memperkuat ketersediaan pangan. Infrastruktur seperti

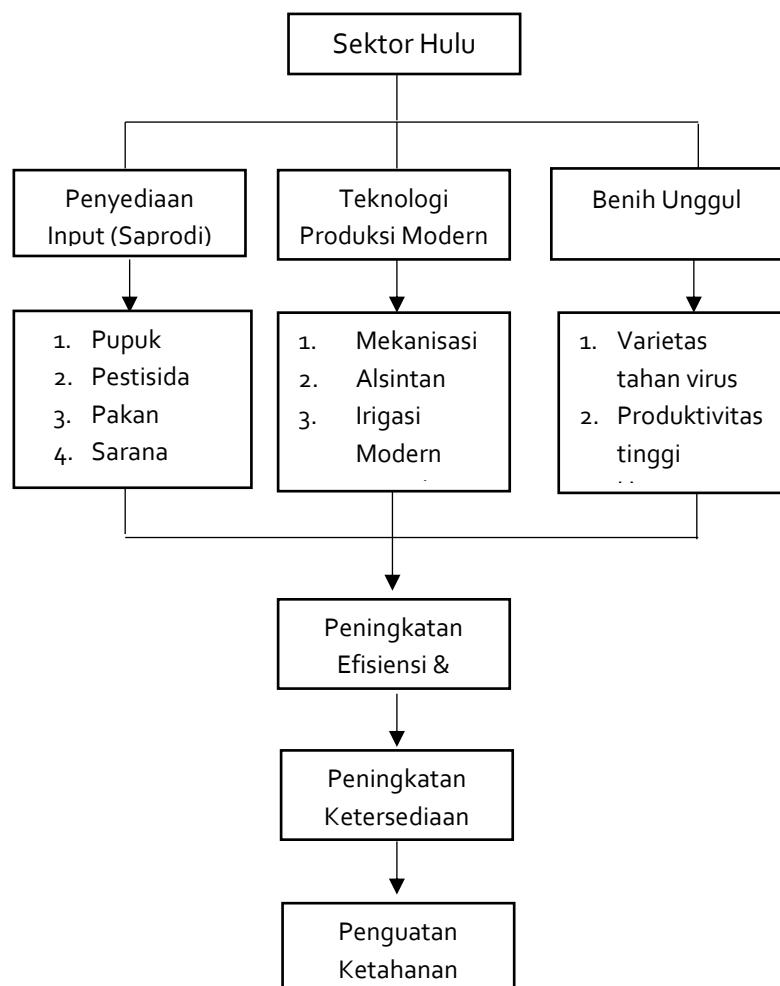
jalan usaha tani, gudang penyimpanan, rumah pengering, serta fasilitas pascapanen memegang peranan penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen sebelum sampai ke konsumen. Literatur menunjukkan bahwa wilayah dengan akses infrastruktur pertanian yang memadai memiliki tingkat kerugian panen yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi. Ketersediaan infrastruktur yang baik memungkinkan petani mengoptimalkan proses budidaya sekaligus memastikan komoditas pangan tetap terjaga kualitasnya sepanjang rantai pasok. Dengan demikian, agribisnis tidak hanya berperan pada tahap produksi, tetapi juga memperkuat sistem pendukung yang menjaga kontinuitas pasokan pangan dalam jangka panjang.

Peran lembaga agribisnis, seperti koperasi, kelompok tani, dan perusahaan agribisnis, juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketersediaan pangan. Kelembagaan yang kuat memungkinkan adanya akses yang lebih mudah terhadap informasi pasar, teknologi, dan modal, sehingga mempercepat adopsi inovasi yang mampu meningkatkan produktivitas. Beberapa studi menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam lembaga agribisnis memiliki tingkat produksi yang lebih tinggi karena mereka dapat memperoleh input dengan harga lebih terjangkau serta memperoleh jaminan pasar yang lebih stabil. Selain itu, kemitraan antara petani dan industri pengolahan menciptakan sinergi yang mampu meningkatkan kapasitas produksi pangan nasional secara konsisten. Melalui koordinasi yang baik antar pelaku dalam sistem agribisnis, ketersediaan pangan dapat terjaga tidak hanya dalam jumlah, tetapi juga dalam kualitas dan kontinuitasnya.

Sektor hulu dalam agribisnis memiliki peran yang sangat menentukan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, karena pada tahap inilah fondasi keberhasilan produksi dibangun melalui penyediaan input yang tepat dan berkualitas. banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan varietas unggul yang tahan terhadap hama, penyakit, dan kondisi iklim ekstrem dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan dibandingkan varietas lokal yang tidak adaptif. Selain itu, benih unggul biasanya memiliki umur panen lebih singkat dan tingkat keseragaman lebih tinggi sehingga membantu petani memperoleh hasil yang lebih konsisten. Di samping benih, pemenuhan input lain seperti pupuk, pestisida, dan sarana produksi merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Akses petani terhadap input yang terjangkau dan berkualitas menjadi penentu efisiensi budidaya. Ketika input berkualitas tersedia dengan baik, tanaman dapat tumbuh dalam kondisi optimal sehingga menghasilkan volume panen lebih tinggi. Selain itu, penggunaan input berbasis teknologi ramah lingkungan juga mengurangi kerugian akibat serangan organisme pengganggu tanaman serta menekan biaya produksi dalam jangka panjang.

Pemanfaatan teknologi hulu seperti alat dan mesin pertanian (alsintan), sistem irigasi modern, dan pengelolaan lahan berbasis data turut mempercepat peningkatan

produktivitas. Mekanisasi pertanian, misalnya, mampu mempercepat proses tanam dan panen sehingga mengurangi kehilangan hasil dan meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Teknologi irigasi tetes, sprinkler, hingga sensor kelembapan tanah memungkinkan penggunaan air yang lebih efisien, terutama pada daerah yang rentan kekeringan. Dengan adanya inovasi hulu ini, petani dapat meningkatkan intensitas tanam, mengurangi risiko kegagalan panen, dan meningkatkan output produksi secara keseluruhan. Integrasi berbagai komponen sektor hulu mulai dari benih unggul, input bermutu, hingga teknologi modern membentuk sinergi yang memperkuat produktivitas pertanian dan mendukung ketersediaan pangan secara berkelanjutan. Peran hulu yang kuat bukan hanya meningkatkan hasil per satuan luas, tetapi juga mendorong sistem produksi yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan fluktuasi pasar. Hal ini membuktikan bahwa penguatan sektor hulu merupakan langkah strategis dalam memastikan ketahanan pangan nasional dari sisi ketersediaan.



Perkiraan volume konsumsi pangan nasional diperoleh dari perkalian antara total penduduk Indonesia dengan konsumsi pangan per kapita. Dari data tersebut diketahui Indonesia berhasil mencapai sasaran swasembada pangan untuk tiga komoditas, yaitu beras (indeks swasembada >120 %), jagung (indeks >115 %), dan gula konsumsi (indeks

>120 %). Sementara itu, indeks swasembada untuk kedelai sekitar 40 persen dan untuk daging sapi sekitar 75 persen, Indeks swasembada adalah proporsi produksi domestik dibagi dengan kebutuhan konsumsi pangan (Suryana, 2014).

Adanya peningkatan efisiensi dan produktivitas lahan petani mampu meningkatkan ketersediaan pangan nasional yang dimana mampu menunjang adanya penguatan ketahanan pangan dimana mampu mencukupi kebutuhan petani maupun konsumen. Dalam perspektif sistem ekonomi pangan, pembangunan ketahanan pangan memiliki tiga pilar utama yang menjadi pondasi kunci. Tiga pilar utama dalam pembangunan ketahanan pangan tersebut sekaligus merupakan elemen atau sub sistem yang perlu mendapat perhatian dalam membangun ketahanan pangan (Rachman, 2010).

3.2. Kontribusi Agribisnis terhadap Stabilitas Pangan

Agribisnis memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas pangan karena sektor ini mengintegrasikan seluruh aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran komoditas pertanian. Stabilitas pangan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga oleh kemampuan sistem pangan dalam menjaga kontinuitas pasokan sepanjang waktu. Melalui pengelolaan rantai pasok yang terstruktur, agribisnis membantu meminimalkan fluktuasi pasokan yang dapat dipengaruhi oleh faktor musim, iklim, maupun gangguan produksi lainnya. Integrasi antara petani, pelaku industri, dan lembaga pemasaran dalam sistem agribisnis memastikan bahwa produksi pangan dapat disalurkan secara efektif ke pasar sehingga ketersediaannya tetap terjaga sepanjang tahun.

Kelembagaan pertanian memegang peranan strategis dalam mengoordinasikan produksi, penyediaan input, dan pemasaran komoditas. Dengan adanya koordinasi kelembagaan, risiko ketidakseimbangan pasokan dan distribusi dapat dikurangi, sehingga komoditas pangan tetap tersedia meskipun terjadi gangguan produksi di tingkat individu. Selain itu, lembaga agribisnis juga berfungsi sebagai penghubung antara petani dan industri dalam menyediakan kontrak kemitraan, sehingga kontinuitas produksi dapat lebih terencana dan terarah.

Di sisi lain, stabilitas harga komoditas merupakan faktor penting dalam mendukung stabilitas pangan nasional. Harga yang terlalu fluktuatif dapat menyebabkan ketidakpastian bagi konsumen maupun produsen. Agribisnis berperan dalam menstabilkan harga melalui berbagai mekanisme, seperti pengaturan stok, pengelolaan logistik, penyediaan fasilitas penyimpanan, serta penerapan strategi pemasaran yang efisien. Ketika rantai pasok bekerja secara efektif, distribusi komoditas dapat dilakukan secara tepat waktu, sehingga dapat mengurangi lonjakan harga yang biasanya terjadi akibat kelangkaan pasokan. Perusahaan agribisnis, pasar

modern, dan lembaga pemasaran turut berperan dalam mengurangi disparitas harga antarwilayah dengan mengoptimalkan transportasi dan jaringan distribusi.

Selain lembaga agribisnis, peran pemerintah juga penting dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan subsidi, penetapan harga acuan, cadangan pangan pemerintah, serta intervensi pasar saat terjadi gejolak harga. Sinergi antara pemerintah, lembaga agribisnis, dan pelaku pasar menciptakan sistem yang lebih resilien terhadap guncangan harga dan pasokan. Pada banyak literatur, stabilitas harga dan pasokan yang baik terbukti dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, karena masyarakat dapat mengakses pangan secara konsisten tanpa terbebani lonjakan harga. Agribisnis memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas pangan melalui penguatan rantai pasok, peran kelembagaan yang terstruktur, serta stabilisasi harga komoditas. Sistem agribisnis yang berjalan secara efektif mampu menciptakan ketersediaan pangan yang berkelanjutan, harga yang terjangkau, dan distribusi yang merata, sehingga memperkuat fondasi ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang.

Di sisi lain, peningkatan teknologi dalam sektor pertanian memberikan peluang besar untuk meningkatkan hasil pertanian secara signifikan. Penggunaan mesin pertanian modern, pemupukan yang tepat, serta sistem irigasi yang efisien adalah beberapa contoh teknologi yang dapat mendongkrak produktivitas pertanian. Selain itu, inovasi dalam bidang bioteknologi, seperti penggunaan varietas tanaman unggul yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit, juga berperan besar dalam meningkatkan hasil produksi. Dengan pengelolaan sumber daya yang tersedia disertai dengan pemanfaatan teknologi dan pengelolaan yang tepat, maka usaha bidang pertanian akan selalu memberikan keuntungan yang sangat besar. Seiring dengan perkembangan zaman banyak permasalahan yang muncul dalam usaha pertanian (Suleman et al., 2025).

3.3. Tantangan Utama Sistem Agribisnis dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Kelembagaan petani yang lemah menjadi salah satu tantangan besar dalam pengembangan agribisnis dan pencapaian ketahanan pangan nasional. Banyak kelompok tani atau koperasi masih berfungsi secara administratif tanpa memiliki kemampuan manajerial, akses informasi, maupun kapasitas organisasi yang memadai. Kondisi ini membuat koordinasi antarpetani tidak berjalan optimal, sehingga proses perencanaan produksi, pengadaan input, dan pemasaran komoditas sering kali tidak terintegrasi. Kelembagaan yang kurang solid juga menyebabkan posisi tawar petani sangat rendah dalam rantai nilai agribisnis, sehingga mereka rentan terhadap fluktuasi harga, monopoli tengkulak, serta risiko kegagalan pasar. Akibatnya, produktivitas dan stabilitas pasokan pangan menjadi sulit dicapai secara konsisten.

Tantangan lain yang memperburuk kelembagaan petani adalah rendahnya tingkat literasi teknologi dan literasi finansial di banyak komunitas pertanian. Banyak petani belum terbiasa menggunakan teknologi digital yang sebenarnya mampu membantu meningkatkan efisiensi produksi, akses pembiayaan, maupun transparansi harga pasar. Lemahnya literasi ini diikuti dengan minimnya pendampingan dari penyuluh atau lembaga terkait, sehingga inovasi agribisnis sulit diadopsi secara luas. Keterbatasan pemahaman dalam manajemen usaha tani dan pencatatan keuangan juga menyebabkan kelembagaan petani tidak mampu memahami posisi usaha secara jelas, sehingga mereka sulit merencanakan produksi dan penganggaran secara profesional. Hal ini memperkuat ketergantungan petani terhadap tengkulak dan pedagang besar, membuat mereka semakin rentan dalam struktur pasar yang kompetitif.

Pencapaian ketahanan pangan nasional sangat ditentukan oleh pembangunan bidang pertanian yang maju dan berkelanjutan. Namun saat ini sektor pertanian Indonesia tengah menghadapi tantangan secara serius yaitu penuaan petani. Berbicara tentang ketahanan pangan nasional, penuaan petani dapat menimbulkan tantangan yang besar. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian social. Sebagai negara agraris, Indonesia perlu memperhatikan keadaan petani guna meningkatkan kebutuhan pangan. (Rahmawati et al., 2025). Ketahanan pangan harus mencakup faktor ketersediaan, distribusi, dan konsumsi. Faktor ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar masyarakat dapat memperoleh pangan dalam jumlah, kualitas dan keberlanjutan yang cukup dengan harga yang terjangkau (Prabowo, 2010).

Selain persoalan kelembagaan, keterbatasan infrastruktur dan logistik turut menjadi hambatan yang signifikan dalam menjaga kelancaran sistem agribisnis. Di banyak wilayah, kondisi jalan usaha tani yang buruk, minimnya fasilitas penyimpanan dan pengolahan pascapanen, serta keterbatasan akses transportasi membuat distribusi pangan tidak efisien dan rentan mengalami hambatan. Ketidaksiapan infrastruktur menyebabkan biaya logistik menjadi tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan harga produk pangan di tingkat konsumen. Di sisi lain, kurangnya fasilitas penyimpanan modern seperti cold storage dan gudang yang memadai membuat produk pangan mudah rusak atau hilang sebelum sampai ke pasar, sehingga memengaruhi stabilitas pasokan. Kombinasi kelembagaan yang lemah dengan infrastruktur dan logistik yang terbatas menciptakan bottleneck dalam rantai pasok agribisnis, dan melemahkan kemampuan sistem pangan nasional untuk merespons tantangan produksi dan distribusi secara efektif.

Di sisi lain, masalah infrastruktur tidak hanya terkait fasilitas fisik pertanian, tetapi juga menyangkut kualitas jaringan logistik antarwilayah. Ketimpangan infrastruktur antara daerah produktif dan daerah konsumen menciptakan ketidakseimbangan distribusi yang ekstrem. Komoditas dari sentra produksi sering kali harus menempuh jalur yang panjang dan mahal untuk mencapai pasar, sehingga meningkatkan risiko keterlambatan, kerusakan barang, dan pemborosan biaya. Selain itu, kurangnya integrasi sistem transportasi mulai dari jalan, pelabuhan, hingga transportasi darat menghambat efisiensi rantai pasok nasional. Akibatnya, saat terjadi gangguan cuaca, bencana alam, atau kenaikan harga bahan bakar, pasokan pangan ke pasar-pasar utama dapat terganggu secara signifikan, yang kemudian memicu lonjakan harga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa perbaikan infrastruktur logistik yang komprehensif, agribisnis akan sulit berfungsi optimal dalam menjaga kestabilan pasokan pangan nasional.

Berbeda dengan kondisi sebelum tahun 2000-an, sekarang Perum Bulog secara terang-terangan menyatakan telah mampu memenuhi 16% dari target pengadaan / Beras produksi dalam negeri melalui usaha kemitraan dengan para pedagang beras ditingkat kabupaten (biasa disebut pemilik tempat penampungan gabah/beras atau TP) yang merupakan partner usahanya. Kerjasama dengan para pedagang ini jelas legal apalagi menghadapi era keterbukaan yang memungkinkan Perum Bulog dapat bekerjasama dengan siapa saja yang bias mendukung tujuan pemenuhan stok beras nasional. Yang menjadi pertanyaan apakah dengan pola ini harga gabah di tingkat petani sudah membaik, sehingga dapat mendorong petani untuk lebih meningkatkan lagi produksi gabahnya. Untuk mendapatkan jawaban kongkrit atas pertanyaan ini mungkin masih memerlukan waktu satu atau dua tahun ke depan, tetapi yang pasti fluktuasi harga yang cukup besar ditingkat petani merupakan indikasi awal bahwa petani masih menjadi komponen sistem yang terlemah (hanya sebagai *price taker*) dalam sistem perberasan. Pada era ini ditetapkan kelembagaan koperasi pada akses jual beli beras. Adanya suatu system yang lemah patut diwaspada karena petani tidak akan dapat banyak menerima manfaat dari kebijakan perberasan yang sekarang berlaku dan berakibat pada tidak adanya rangsangan bagi petani untuk meningkatkan produksi beras. (Susilo, 2013).

Tantangan yang akan dan dihadapi dalam usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan 9 tahun ke depan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tantangan dari sisi penawaran atau penyediaan pasokan pangan dan dari sisi permintaan atau kebutuhan dan pemanfaatan pangan. Dari sisi penyediaan pasokan sendiri ada lima hal yang perlu mendapat perhatian. Pertama, kendala sumber daya alam. Kompetisi pemanfaatan lahan termasuk perairan dan air akan semakin tajam karena adanya sasaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan penduduk dalam

presentase dan jumlah yang besar. Kualitas lahan dan air juga makin terdegradasi karena dampak penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang terus menerus digunakan dalam kurun waktu panjang dan limbah industri yang merembes ke lahan pertanian. Selain itu, prasarana pertanian yang sudah ada juga sebagian rusak. Kondisi ini saja sudah akan menurunkan kapasitas produksi pangan nasional, karena produksi pangan Indonesia masih berbasis lahan (*land base*). Kendala sumber daya alam ini berpengaruh terhadap kualitas tanaman yang dimana akan menjadi pengaruh sebab sumber dari tanaman dapat tumbuh berasal dari mineral dalam tanah. Kualitas lahan yang semakin buruk juga menjadi tantangan besar dalam kegiatan usahatani dalam mencapai pemenuhan kebutuhan pangan. Kedua, dampak perubahan iklim yang ekstrem, dimana pola dan intensitas curah hujan berbedabeda, kemudian suhu udara, sehingga intensitas serangan hama dan penyakit semakin tinggi menyebabkan minimnya hasil pertanian (Maharani, 2016).

Terkait dengan impor pangan, pada era globalisasi dan pasar bebas saat ini, hamper tidak ada negara yang menutup diri dari perdagangan global dan berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan negaranya secara domestik (*self sufficiency*). Banyak negara yang melakukan perdagangan global fokus pada produksi produk unggulan negara tersebut dan mengekspor kelebihan produksinya kepada negara lain dan disaat yang sama memilih untuk memperoleh kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi domestik melalui impor. Pada swasembada pangan, seluruh produksi pangan nasional dipenuhi melalui produksi pangan domestik. Kedepannya pengelolaan impor pangan disaat produksi domestik turun dan sebaliknya melakukan ekspor pangan disaat produksi domestik melebihi kebutuhan nasional perlu dilakukan untuk menjaga harga stabilitas pangan di pasar (Salasa, 2021).

4. Penutup

Agribisnis memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional melalui peningkatan ketersediaan dan stabilitas pangan, baik dari sisi produksi maupun distribusi. Penguatan subsistem hulu melalui penyediaan benih unggul, pupuk, teknologi mekanisasi, dan inovasi digital terbukti mendorong peningkatan produktivitas pertanian. Di sisi lain, sistem distribusi dan rantai pasok yang terintegrasi menjadi faktor penting dalam memastikan kontinuitas pasokan dan stabilitas harga komoditas pangan di pasar. Kelembagaan agribisnis yang kuat mampu meningkatkan posisi tawar petani serta memperluas akses terhadap modal, teknologi, dan informasi pasar, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Berbagai tantangan masih menghambat optimalisasi peran agribisnis, terutama lemahnya kapasitas kelembagaan petani, terbatasnya infrastruktur logistik, kerentanan terhadap fluktuasi harga, serta dampak perubahan iklim dan degradasi

sumber daya alam. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan terpadu yang meliputi modernisasi teknologi pertanian, penguatan kelembagaan petani, pembangunan infrastruktur pendukung, serta optimalisasi implementasi kebijakan pangan nasional. Penguatan sistem agribisnis secara komprehensif menjadi kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan dan meningkatkan daya saing sektor pertanian nasional.

Referensi

- Maharani, D. C. (2016). Mencapai Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan. *Global & Policy*, 4(2), 73–82.
- P.S, H., & Ariani, M. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *FAE*, 20(1), 12–24.
- Prabowo, R. (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia Rossi Prabowo Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 6(2), 62–73.
- Rachman, H. P. S. (2010). Aksesibilitas Pangan: Faktor Kunci Pencapaian Ketahanan Pangan di Indonesia. *Pangan*, 19(1), 147–156.
- Rahmawati, A., Putri, T. A., Aminullah, V. V., & Setiowati, Y. (2025). Peran Generasi Muda dalam Optimalisasi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan Nasional : Literatur Review. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences, Volume 8 Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian Dan Perikanan*, 8, 243–248. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v8i.1501>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 35–48.
- Suleman, D., Bakari, Y., Boekoesoe, Y., Abidin, Z., Lestari, P. F. K., Meisanti, Putri, D. I., Maghfiroh, I. S., Kamsurya, M., Amruddin, & Berliana, M. (2025). *Pengantar Agribisnis dan Ketaahanan Pangan*.
- Suryana, A. (2014). MENUJU KETAHANAN PANGAN INDONESIA BERKELANJUTAN 2025 : TANTANGAN DAN PENANGANANNYA Toward Sustainable Indonesian Food Security 2025: Challenges and Its Responses. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 123–135.
- Susilo, E. (2013). Peran Koperasi Agribisnis Dalam Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 10(1), 95–104.
